

BIRTHDAY BOUNCE BACK: EDUKASI KREATIF DAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN GIZI SEIMBANG DAN PERLINDUNGAN ANAK

Victoria Cindy^{*)1}, Liestya Padmawidjaja², Margaretha Nurring Trisnowati³

^{1,2}Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

³Wahana Visi Indonesia, Surabaya, Indonesia

^{*)}Penulis Korespondensi: victoria.cindy@ciputra.ac.id

Abstrak: Anak-anak, terutama yang berada di kelompok rentan, sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan. WVI, melalui kegiatan *Birthday Bounce Back*, berupaya memberikan edukasi yang kreatif dan menyenangkan untuk mengatasi permasalahan ini, sekaligus menanamkan rasa percaya diri dan identitas diri kepada anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak dan remaja mengenai pentingnya gizi seimbang, kebersihan diri, serta kewaspadaan terhadap eksplorasi seksual anak di dunia digital. Solusi yang diberikan mencakup penyampaian materi melalui metode interaktif dan pengintegrasian kegiatan sosial seperti pertunjukan seni. Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami materi yang disampaikan, meskipun tingkat keterlibatan peserta bervariasi. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dan berpotensi untuk diadakan secara berkelanjutan, namun disarankan adanya perbaikan dalam metode pelibatan peserta untuk memastikan semua pihak dapat terlibat secara aktif.

Kata kunci: edukasi anak rentan, metode interaktif, pendidikan kesehatan, pendidikan seksual

Abstract: Children, especially those in vulnerable groups, often face barriers in accessing education, health, and protection. WVI, through its Birthday Bounce Back program, strives to provide creative and enjoyable education to address these issues while instilling self-confidence and a sense of identity in children. This initiative aims to enhance children's and adolescents' understanding of the importance of balanced nutrition, personal hygiene, and awareness of child sexual exploitation in the digital world. The solutions provided include delivering content through interactive methods and integrating social activities such as art performances. Evaluations of the program's implementation indicate that the majority of participants understood the material presented, although participant engagement levels varied. The activity successfully increased participants' knowledge and has the potential to be conducted on an ongoing basis; however, improvements in participant engagement methods are recommended to ensure all parties can actively participate.

Keywords: *vulnerable children education, interactive methods, health education, sexual education*

PENDAHULUAN

Anak merupakan kelompok rentan yang wajib memperoleh perlindungan dan pemenuhan

hak-hak dari negara dalam kondisi apa pun, terutama apabila menjadi korban perundungan dan stigmatisasi akibat latar belakang orang

tuanya. Kelompok rentan adalah individu atau kelompok yang memiliki kerentanan dan keterbatasan secara fisik, mental, dan sosial, sehingga memerlukan dukungan khusus untuk dapat mengakses layanan dasar (KPAI, 2022; Hutagalung, 2023). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa anak termasuk ke dalam kelompok rentan yang memiliki hak atas pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk layanan kesehatan, pendidikan, lingkungan yang aman dan bersih, perlindungan hukum, serta akses terhadap fasilitas publik. Lingkungan yang kondusif, sehat, dan aman dari segala bentuk ancaman merupakan prasyarat penting dalam menunjang tumbuh kembang anak (Sebayang, 2023).

Pembentukan karakter dan perilaku seseorang dimulai sejak masa kanak-kanak. Dalam proses perkembangan tersebut, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian di masa dewasa. Pengalaman negatif selama masa pertumbuhan berpotensi menimbulkan gangguan dalam penyesuaian diri saat anak memasuki usia dewasa (Gunarsa, 2008; Hanifah, Santoso, dan Asiah, 2019). Situasi yang tidak mendukung akan meningkatkan kerentanan anak, khususnya dalam aspek kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Data dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa 21,5% anak Indonesia di bawah usia lima tahun mengalami *stunting*, 15,9% memiliki berat badan kurang, dan prevalensi gizi buruk meningkat dari 7,7% pada tahun 2022 menjadi 8,5% pada tahun 2023 (WVI, 2024). Di Kota Surabaya, menurut data Badan Pusat Statistik (2024), sebanyak 4,58% penduduk berusia lima tahun ke atas belum pernah mengenyam pendidikan formal. Selain itu, sebanyak 40,89% penduduk usia 15 tahun ke atas hanya memiliki tingkat pendidikan maksimal Sekolah Menengah Pertama (SMP)

(BPS Kota Surabaya, 2024). Data tersebut mencerminkan masih tingginya tingkat kerentanan anak-anak di wilayah perkotaan, termasuk di Kota Surabaya.

Menanggapi kondisi tersebut, Wahana Visi Indonesia (WVI)—sebuah organisasi kemanusiaan berbasis nilai Kristen yang berfokus pada pemberdayaan anak, keluarga, dan masyarakat rentan—sebagai aktif berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan anak di Indonesia. Melalui pendekatan pengembangan masyarakat, advokasi, dan respons terhadap bencana, WVI berupaya mewujudkan perubahan berkelanjutan tanpa diskriminasi terhadap latar belakang agama, suku, ras, dan gender (WVI, 2024). Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah kegiatan sosialisasi untuk anak dan remaja usia 12–18 tahun, yang bertujuan meningkatkan pemahaman terkait gizi seimbang, kebersihan diri (terutama mencuci tangan dengan sabun), serta pendidikan seksual. Kegiatan ini dikemas secara menarik melalui perayaan ulang tahun bersama bertajuk “*Birthday Bounce Back*”. Kegiatan dilaksanakan di wilayah dampingan WVI seperti Kelurahan Simolawang, Sidodadi, Tambakrejo, Bulak Banteng, dan Tanah Kali Kedinding. Selain sebagai media edukasi, kegiatan ini menjadi sarana anak-anak untuk merayakan identitas dan keberhargaan dirinya.

Pelaksanaan kegiatan ini berkaitan erat dengan pentingnya akta kelahiran sebagai bentuk pengakuan legal terhadap keberadaan anak, yang menjadi syarat utama untuk memperoleh akses pendidikan dan layanan kesehatan. Kegiatan ini mendukung pemenuhan hak hidup dan identitas anak, sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya keberadaan diri mereka di masyarakat (Karim, 2021). Kegiatan ini juga berfungsi sebagai ruang pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional anak. Anak-anak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi sosial, menampilkan

bakat, serta mengekspresikan diri secara positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri. Adapun pelaksanaan kegiatan melibatkan lebih dari 2.000 anak dari keluarga berpenghasilan rendah serta menyediakan juru bahasa isyarat guna memastikan keterlibatan anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) sehingga bersifat inklusif.

Kegiatan ini mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada SDG 2 – Zero Hunger (Tanpa Kelaparan), SDG 4 – Quality Education (Pendidikan Berkualitas), dan SDG 5 – Gender Equality (Kesetaraan Gender). Melalui kegiatan edukasi gizi, peserta dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi makanan bergizi. Dengan demikian, kegiatan ini secara langsung memberikan akses kepada pendidikan yang inklusif dan bermutu bagi semua kalangan, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan ini juga mendorong tercapainya kesetaraan gender dengan melibatkan perempuan dan anak perempuan, serta memastikan partisipasi yang setara dalam semua bidang, dalam hal ini yaitu akses terhadap pendidikan dan partisipasi sosial (Rotua, Terati, & Rosiana, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 26 April 2025, bertempat di Ballroom Lantai 9, Mall BG Junction, Jalan Bubutan No. 1-7, Kelurahan Bubutan, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan metode interaktif yang terdiri atas dua sesi, yaitu sesi pertama yang berlangsung pada pukul 09.30–12.45 WIB dan sesi kedua pada pukul 14.30–16.40 WIB. Peserta kegiatan merupakan anak-anak berusia 12 hingga 18 tahun dari wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia

(WVI), yaitu Kelurahan Simolawang, Sidodadi, Tambakrejo, Bulak Banteng, dan Tanah Kali Kedinding. Para peserta turut didampingi oleh orang tua atau wali masing-masing, dengan total jumlah peserta mencapai 2.000 orang. Pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan oleh panitia dari WVI dengan dukungan relawan mahasiswa dari Universitas Ciputra Surabaya, Universitas Airlangga, dan Universitas Kristen Satya Wacana.

Sebelum kegiatan dimulai, panitia dan relawan terlebih dahulu menerima pengarahan mengenai Kebijakan Perlindungan Anak dan Orang Dewasa (*Safeguarding Policy*) yang ditetapkan oleh Wahana Visi Indonesia (WVI). Kebijakan ini dirancang untuk mencegah, melaporkan, dan merespons segala bentuk eksplorasi, pelecehan, dan potensi bahaya terhadap anak dan orang dewasa. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan, termasuk panitia, staf, dan sukarelawan, diwajibkan untuk mematuhi kebijakan ini. Penerapan kebijakan tersebut merupakan bagian dari upaya manajemen risiko dalam berinteraksi dengan kelompok rentan di wilayah dampingan WVI. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya eksplorasi seksual maupun bentuk kekerasan lainnya, baik yang bersifat disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu, kebijakan ini juga mencakup langkah-langkah pencegahan terhadap potensi bahaya yang mungkin timbul melalui media komunikasi, pengumpulan konten, serta kegiatan pemasaran—baik dalam bentuk digital maupun non-digital. Konten tersebut meliputi foto, video, audio, cerita, artikel, maupun materi komunikasi lainnya. Bentuk-bentuk pencegahan bahaya melalui media komunikasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Sesi pertama kegiatan dihadiri oleh peserta dari Kelurahan Simolawang dan Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Sementara itu, sesi kedua diikuti oleh peserta dari Kelurahan Sidodadi, Tambakrejo, dan Bulak Banteng. Setiap sesi

Tabel 1 Pencegahan Bahaya Melalui Media Komunikasi (Safeguarding Policy) oleh WV

No.	Yang Boleh Diinformasikan	Yang Tidak Boleh Diinformasikan
1	Aktivitas bersama anak	Nama keluarga, no ID anak, tanggal ulang tahun anak
2	Nama depan dan usia anak	Nama orang tua dan alamat lengkap (nama desa, kelurahan, kecamatan)
3	Wilayah asal (provinsi/kabupaten)	Nama sekolah dan alamat lengkap
4	Pekerjaan orang tua anak	Anak melakukan tindakan illegal seperti memegang senjata, prostitusi anak, pekerja anak
5	Hobi anak	Kerentanan anak terutama dalam kondisi trauma dan tidak berdaya
6	Hal positif dari anak	Bahasa yang menunjukkan kuasa merendahkan
7	Anak berpakaian sopan	Anak menggunakan pakaian yang mengandung unsur kekerasan
8		Memperlihatkan area pribadi/kelamin
9		Mengunggah atau membagikan video/foto kekerasan
10		<i>Geo-tagging</i> lokasi kegiatan

mencakup tiga topik sosialisasi yang disampaikan melalui pendekatan interaktif dan menyenangkan. Materi diselingi dengan pemutaran film pendek serta pertunjukan seni, seperti tari, pencak silat, dan pertunjukan *cheerleading* yang dipersembahkan oleh perwakilan masing-masing kelurahan dampingan. Selain itu, diselenggarakan pula pembagian hadiah sebagai bentuk apresiasi partisipasi peserta. Topik sosialisasi pertama yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah “Gizi Seimbang pada Remaja”. Dalam sesi ini, peserta memperoleh informasi mengenai perbedaan antara makanan sehat dan makanan yang kurang sehat. Materi juga mencakup definisi gizi seimbang, komponen utama makanan bergizi, manfaat konsumsi makanan bergizi bagi kesehatan tubuh, serta pentingnya mengonsumsi makanan dengan proporsi seimbang sesuai dengan panduan isi piring. Penjelasan turut mencakup dampak dari ketidakseimbangan gizi, termasuk risiko obesitas pada anak, serta imbauan untuk melakukan pemantauan berat badan secara rutin setiap bulan.

Topik sosialisasi kedua yang disampaikan adalah “Cuci Tangan Pakai Sabun”. Dalam sesi ini, peserta diberikan edukasi mengenai penting-

nya mencuci tangan dengan sabun, waktu-waktu krusial untuk mencuci tangan, serta tahapan mencuci tangan yang benar sesuai dengan pedoman kesehatan. Selanjutnya, topik sosialisasi ketiga adalah “*Online Child Sexual Exploitation and Abuse* (OCSEA)”. Sebelum penyampaian materi dimulai, kegiatan diawali dengan pemutaran film pendek berjudul *Post a Picture “NGINTIP”*, yang mengangkat isu aktual terkait perlindungan anak di era digital. Pemutaran film ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan peserta, khususnya remaja, terhadap risiko pelecehan seksual yang dapat terjadi di ruang digital. Materi sosialisasi mengenai OCSEA mencakup definisi dan bentuk-bentuk eksplorasi dan kekerasan seksual terhadap anak secara daring, dampak yang ditimbulkan, strategi pencegahan, serta langkah-langkah yang perlu diambil apabila terdapat indikasi terjadinya OCSEA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 1.409 orang, di mana terdapat sebanyak 1.139 anak-anak usia 12–18 tahun, dan 270 orang tua/wali dari lima kelu-

Tabel 2 Sebaran Peserta Berdasarkan Sesi dan Wilayah

Sesi	Waktu Pelaksanaan	Kelurahan Asal Peserta
1	09.30-12.45 WIB	Simolawang, Tanah Kali Kedinding
2	14.30-16.40 WIB	Sidodadi, Tambakrejo, Bulak Banteng

rahan Wahana Visi Indonesia (WVI). Adapun sebaran asal peserta berdasarkan sesi disajikan pada Tabel 2.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh WVI dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak dan remaja tentang pentingnya gizi seimbang, kebersihan diri, serta kewaspadaan terhadap eksploitasi seksual anak di dunia digital. Untuk menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan, elemen perayaan ulang tahun diintegrasikan dalam kegiatan ini (Gambar 1). Metode edukasi yang ramah anak digunakan dengan cara yang menyenangkan, seperti pemutaran film dan pertunjukan seni, serta pembagian hadiah bagi anak-anak yang berhasil menjawab kuis dengan benar. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik peserta yang merupakan anak-anak dan remaja dengan tingkat konsentrasi yang terbatas, sehingga materi disampai-

kan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat (Yuningsih & Kurniasari, 2021). Berdasarkan hasil observasi panitia dan evaluasi lisan terhadap peserta, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap tiga topik utama yang diajarkan dalam kegiatan ini, yaitu pentingnya gizi seimbang, kebersihan diri, dan perlindungan terhadap eksploitasi seksual anak di dunia digital.

Penggunaan metode edukasi interaktif dan menyenangkan terbukti efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta (Ismail dkk., 2022; Hidayah dkk., 2021). Suasana yang hidup dan penuh semangat yang tercipta sepanjang kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa terlibat dan antusias. Namun, terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan peserta. Beberapa peserta, khususnya yang berada di barisan belakang atau jauh dari area panggung, terlihat kurang terlibat dalam sesi-sesi tersebut. Beberapa



Gambar 1 Suasana Kegiatan Birthday Bounce Back

peserta juga terobservasi bermain gawai, bercengkerama dengan teman, dan bahkan tertidur selama sesi berlangsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor fisiologis, psikologis, dan lingkungan eksternal dapat memengaruhi keaktifan belajar anak (Payon, Andrian, & Mardikarini, 2021). Dalam hal ini jarak dari area panggung, posisi tempat duduk, dan konsentrasi anak-anak dapat memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan.

Adapun relawan mahasiswa memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelaksanaan kegiatan ini, terutama dalam pembuatan konten edukatif dan pendampingan komunitas. Keberadaan relawan membantu mempererat interaksi antara peserta dan penyelenggara, serta mendukung keberhasilan proses edukasi melalui pendekatan yang lebih personal dan langsung. Partisipasi relawan juga meningkatkan suasana positif yang menyertainya, dengan berperan aktif dalam mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung (Lindawati, 2022; Firmansyah & Pamungkas, 2021). Selama sesi kegiatan, panitia juga menyelenggarakan sesi kuis berhadiah untuk menguji sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Kuis ini menjadi bagian yang menarik dan menyenangkan. Antusiasme peserta selama sesi kuis menunjukkan bahwa peserta merasa terlibat secara emosional dan menikmati kegiatan ini. Sesi kuis memberikan kesempatan bagi peserta untuk menguji pengetahuan mereka dengan cara yang menyenangkan, serta memperkuat materi yang telah dipelajari (Murni, Noviyanti, & Utami, 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai gizi seimbang, kebersihan diri, dan perlindungan terhadap eksloitasi seksual anak, dengan metode yang menyenangkan dan interaktif. Meskipun

demikian, tingkat keterlibatan peserta bervariasi, terutama di antara peserta yang berada jauh dari area panggung. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan mendatang mempertimbangkan pengaturan posisi atau jumlah peserta agar semua peserta dapat lebih mudah terlibat secara aktif. Selain itu, penggunaan metode yang lebih beragam, seperti diskusi kelompok kecil dan/atau penggunaan alat bantu visual yang lebih banyak dapat meningkatkan konsentrasi peserta yang lebih muda atau yang memiliki tingkat fokus yang lebih terbatas. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara lebih inklusif dan efektif di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) berhasil meningkatkan pengetahuan peserta remaja dan orang tua mengenai gizi seimbang, pentingnya cuci tangan pakai sabun, serta bahaya eksloitasi dan kekerasan seksual anak di internet. Pendekatan kreatif melalui format perayaan dan pertunjukan seni terbukti efektif untuk menarik perhatian peserta usia remaja. Kontribusi relawan mahasiswa dalam penyusunan materi dan pendampingan komunitas turut memperkuat dampak kegiatan. Meski demikian, keterlibatan peserta masih bersifat heterogen, terutama pada kelompok peserta yang berada jauh dari panggung. Temuan ini menjadi masukan untuk perbaikan metode pelibatan pada kegiatan berikutnya. Berdasarkan hasil ini, kegiatan dinilai memiliki dampak positif awal terhadap peningkatan kesadaran dan pengetahuan peserta, serta berpotensi untuk dilanjutkan secara berkelanjutan melalui program pelatihan lanjutan dan pendampingan berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Wahana Visi Indonesia sebagai penyelenggara kegiatan, serta kepada seluruh peserta dan panitia yang telah berkontribusi dalam kelancaran dan keberhasilan acara ini.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS Kota Surabaya. (2024, 29 November). Indikator kesejahteraan rakyat Kota Surabaya 2024. Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. Diakses pada 07 Mei 2025 dari <https://surabayakota.bps.go.id/id/>.
- Firmansyah, A. & Pamungkas, P. A. (2021). Edukasi tata kelola di sektor pemerintahan dan sektor korporasi di era pandemi Covid-19. *Pengmasku*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v1i2.99>.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hanifah, H., Santoso, M. B., Asiah, D. H. S. (2019). Anak sebagai kelompok rentan yang terdampak konflik bersenjata dan situasi kekerasan lainnya. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 97–108. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23125>.
- Hidayah, N., Nashoih, A. K., Asyari, T. R., & Chumaidi, A. (2021). Sosialisasi edukasi smartphone terhadap anak “Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone pada Anak.” *Jumat Pendidikan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 23–26. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v2i1.1159>.
- Hutagalung, H. M. (2023). Tanggung jawab negara terhadap perlindungan anak sebagai kelompok rentan dalam perspektif hak asasi manusia. *Dedikasi*, 24(2), 1. <https://doi.org/10.31293/ddk.v24i2.7287>.
- Ismail, I., Mashar, H. M., Paluseri, A., Muslimin, L., Khairi, N., & Dali, D. (2022). Pengembalian semangat belajar anak-anak di Kelurahan Bontolebang selama masa pandemi. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i1.42>.
- Karim, A. (2021). Penyuluhan hukum tentang pentingnya akta kelahiran bagi anak sebagai warga negara. *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kresna*, 3(1). <https://doi.org/10.37631/psk.v3i1.395>.
- KPAI. (2022, 31 Agustus). Anak adalah kelompok rentan: negara wajib memberikan perlindungan dalam kondisi apapun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Diakses pada 07 Mei 2025 dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/anak-adalah-kelompok-rentan-negara-wajib-memberikan-perlindungan-dalam-kondisi-apapun>.
- Lindawati, R. (2022). Bakti untuk negeri melalui program kampus mengajar: Sharing session. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 176–180. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v3i1.556>.
- Murni, A. W., Noviyanti, M., & Utami, A. D. W. (2020). Peningkatan kemampuan membuat kuis online guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Islam Wonokalang Wonoayu Sidoarjo melalui pelatihan aplikasi kuis interaktif berbasis Quizizz. *Jurnal Abdimas Berdaya Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 118. <https://doi.org/10.30736/jab.v3i02.62>.
- Rotua, M., Terati, T., & Rosiana, R. (2022). Edukasi gizi dan peningkatan keterampilan dalam mempersiapkan makanan bergizi seimbang bagi ibu balita wasting. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 99–103. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.187>.

Sebayang, A. Mengenal kelompok rentan, definisi, hak, dan pelanggaran yang dialami. Pencearah Nusantara. Diakses pada 07 Mei 2025 dari <https://pencerahnusantara.org/mengenal-kelompok-rentan-definisi-hak-dan-pelanggaran-yang-dialami>.

WVI. (2024). *Laporan Program Kesejahteraan Anak*. Jakarta: Wahana Visi Indonesia.

Yuningsih, R. & Kurniasari, R. (2021). Pengaruh edukasi gizi melalui media bergambar dan permainan terhadap pengetahuan gizi seimbang pada anak sekolah dasar (Suatu pendekatan studi literature review). *Hearty*, 10 (1), 1. <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i1.4786>.